

Jateng Pos
Halaman 1 dan 7
Edisi Rabu, 11 Februari 2015

Mengungkap Hasil Audit BPK atas Dugaan Penyimpangan Bank Jateng (10/bersambung)
Aplikasi Deposito Tak Mendukung Penghitungan Bunga

SEMARANG- Masyarakat yang akan menabung mendepositokan dananya di PT Bank Jateng sebaiknya harus berhati-hati. Pasalnya, sistem aplikasi untuk mengelola deposito di PT Bank Jateng diketahui tidak mendukung pengendalian identitas, jangka waktu dan penghitungan bunga deposito.

Oleh: AHMAD SU'UDI, SEMARANG


 Itu hanyalah *human error*. Misalnya salah menombol angka dan lainnya. Kita sudah training pegawai Bank Jateng untuk meningkatkan kapasitas staf,"

WINDOYO
 Sekretaris PT Bank Jateng

Hal itu terungkap dari Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI atas Operasional PT Bank Jateng tahun 2013 dan 2014. LHP BPK RI Perwakilan Jateng tersebut No.446/LHP/BPK/XVIII.SMG/12/2014, tanggal 11 Desember 2014, yang ditandatangani Kepala BPK RI Perwakilan Jateng Dr Cris Kuntadi.

■ Baca APLIKASI...hal 7

SALDO DPK SIMPANAN BERJANGKA

JENIS	SALDO
1 bulan (DoC)	Rp 1.580.000.000.000,-
1 bulan	Rp 4.570.058.790.685,-
3 bulan	Rp 1.178.254.675.457,-
6 bulan	Rp 2.152.948.824.810,-
12 bulan	Rp 551.682.006.010,-
12 bulan	Rp 4.538.400.000,-
Total	Rp 10.037.482.696.962,-

Berdasarkan Catatan per 31/12/2014

APLIKASI

Dalam LHP tersebut disebutkan PT Bank Jateng memiliki beberapa produk deposito, yaitu berupa Deposito Berjangka, Deposito on Call (DOC) dan Sertifikat Deposito.

Masing-masing produk tersebut memiliki jangka waktu penempatan 1, 3, 6 dan 12 bulan. Atas produk deposito tersebut, nilai suku bunga diatur dalam SK Direksi No.0121/HT.01.01/2012 tanggal 30 April 2012 dan terakhir diperbaharui pada tanggal 1 Juni 2012.

Laporan Keuangan Audited PT Bank Jateng per 31 Desember 2013 menyajikan saldo akun Dana Pihak Ketiga (DPK) berupa Deposito sebesar Rp 10.037.482.696.962,- dengan rincian sebagai berikut.

Kurang dari 1 bulan (DoC) Rp 1.580.000.000.000,-. Satu bulan Rp 4.570.058.790.685,-. Tiga bulan Rp 1.178.254.675.457,-. Enam bulan Rp 2.152.948.824.810,-. Dua belas bulan Rp 551.682.006.010,-, dan lebih dari 12 bulan Rp 4.538.400.000,-. Total keseluruhan adalah Rp 10.037.482.696.962,-.

Deposito berjangka merupakan produk dana milik bank yang dibuktikan dengan kepemilikan bilyet deposito atas nama nasabah. Pengujian BPK RI dilakukan atas database populasi DPK Deposito dan sampling transaksi pada beberapa cabang.

Pengujian dilakukan untuk memperoleh keyakinan atas Asersi Hak dan Kewajiban serta Asersi Penilaian atas pelaksanaan transaksi deposito. Prosedur yang digunakan dalam pemeriksaan berupa pengujian

atas daftar nomor deposito, prosedur pembukaan dan prosedur pencairan deposito.

Hasil pemeriksaan atas pengelolaan deposito berjangka menemukan perbedaan digit nomor deposito antara Bilyet dan Core Banking System (CBS).

Masih menurut LHP BPK RI, Bilyet deposito antaralain menyimpan informasi nomor deposito, nama nasabah, nilai nominal, suku bunga, jangka waktu serta status roll over-nya. Untuk deposito yang berstatus automatic roll over (ARO), informasi deposito yang berlaku adalah yang tercatat dalam CBS ketika dilakukan perpanjangan otomatis.

Pada lembar fisik bilyet deposito, nomor deposito tercatat dalam format 6 digit karakter. Dalam operasional di cabang, penginputan transaksi deposito ke CBS dilakukan oleh bagian back office (BO).

Dalam menyimpan data deposito, CBS PT Bank Jateng mengenali nomor deposito dalam 7 digit karakter. Nomor deposito merupakan identitas deposito. Sehingga bersifat unik dan merupakan primary key dalam database.

Karena perbedaan jumlah digit tersebut, terdapat beberapa macam perlakuan. Beberapa operator BO di cabang menginput nomor deposito sesuai yang tercetak pada bilyet (6 digit). Sedangkan beberapa operator lain menambahkan 1 digit karakter tambahan ketika melakukan penginputan ke CBS.

Karakter yang ditambahkan oleh operator BO berupa angka atau huruf, sesuai dengan kebiasaan di cabang

tersebut.

Penambahan digit pada primary key suatu database tidak diatur secara terpusat akan mengakibatkan terjadinya kelemahan manajemen database nomor deposito. Hal tersebut, masih menurut LHP BPK, dapat menimbulkan risiko terjadinya nomor deposito ganda. Dapat menimbulkan kurang efisiensi dalam penyimpanan database. Dapat pula menimbulkan kesulitan dalam penambahan digit baru ketika 6 digit tersebut telah habis digunakan.

Menurut BPK, hal tersebut tidak sesuai dengan SK Direksi PT Bank Jateng No.0121/HT.01.01/2012 tanggal 30 April 2012 tentang Deposito Berjangka. Hal itu mengakibatkan munculnya risiko atas kelemahan manajemen nomor deposito.

Sekretaris PT Bank Jateng Windoyo saat dikonfirmasi menyampaikan kalau semua itu hanyalah *human error* saja. Misalnya salah menombol angka dan lain sebagainya.

Persoalannya karena menyangkut orang banyak yang bekerja di PT Bank Jateng. "Menyangkut itu kita sudah training pegawai Bank Jateng untuk meningkatkan kapasitas staf," ungkapny.

Human error itu sebenarnya tidak hanya menyangkut kekurangan uang saja. Tapi kadang juga ada yang kelebihan. "Kalau yang kelebihan ini kita biasanya harus *nambeli* mas," akunya.

Namun demikian, dijelaskan Windoyo, secara umum sistem di PT Bank Jateng ini sudah berjalan. Sampai sekarangpun juga tidak ada masalah. (*)